

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara rutin atas dasar kewajiban dan tanggung jawab untuk dirinya sendiri, orang lain juga perusahaan tanpa merugikan siapapun (Irsyad dalam Sipahutar dan Tanjung, 2023). Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan, faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya (Hakim dalam Rembune dkk, 2022).

Nisa (dalam Amelia dkk, 2023) menjelaskan bahwa penduduk berusia kerja disebut sebagai golongan tenaga kerja yang mampu menghasilkan barang atau jasa dengan efisien, di berbagai negara di seluruh dunia, usia produktif dianggap sangat penting untuk memajukan perekonomian, pendapatan, dan kesejahteraan, oleh karena itu, akan sangat menguntungkan jika suatu negara memiliki persentase penduduknya yang cukup tinggi dari usia produktif. Menurut Siagian (dalam Purnomo dkk, 2022) menjelaskan bahwa berdasarkan peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 10 Tahun 2021 menyatakan bahwa usia kerja pekerja dari usia 15 - 64 tahun, pekerja dengan usia non produktif dimana kemampuan fisik yang

tentunya semakin berkurang dan sulit beradaptasi dengan teknologi, menyebabkan produktivitas kerja akan menurun.

Ketentuan mengenai batas normal usia pensiun pertama kali dijelaskan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 2 Tahun 1995, Pasal 2. usia pensiun normal bagi pegawai swasta adalah 55 tahun, apabila pada usia tersebut pegawai tetap dipekerjakan, batas maksimum usia pensiun adalah 60 tahun, perusahaan yang mengikuti peraturan tersebut wajib memberhentikan pegawai pada usia 60 tahun, sedangkan Pasal 239, Pasal 240, Pasal 354, dan Pasal 355 Peraturan Pemerintah Nomor : 11 Tahun 2017 tentang batas usia pensiun pegawai negeri yaitu 58 (lima puluh delapan) tahun bagi pejabat administrasi, pejabat fungsional ahli muda, pejabat fungsional ahli pertama, dan pejabat fungsional keterampilan, 60 (enam puluh) tahun bagi pejabat pimpinan tinggi dan pejabat fungsional madya, dan 65 (enam puluh lima) tahun bagi PNS yang memangku pejabat fungsional ahli utama (dalam Muchlis, 2019).

Orang-orang yang memasuki masa pensiun akan mengalami banyak perubahan, termasuk perubahan dalam pendapatan mereka, aktivitas sehari-hari mereka, dan lingkungan sosial mereka, semua orang akan melalui proses menjadi tua, dan ketika mereka tua, mereka akan mencapai akhir hidup mereka, seseorang mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial pada saat ini, seseorang yang semakin tua sehingga tidak dapat melakukan aktivitas seperti sebelumnya, menghadapi masa pensiun yang sering dialami adalah perasaan tidak menyenangkan, khawatir, kebingungan, dan ketidakpastian tentang masa depannya, ini terjadi karena mereka tidak siap dan mengalami kecemasan untuk

menerima konsekuensi dari masa pensiun, baik secara sosial, psikologis, maupun fisiologis (Syarif dalam Khairunnisa dkk, 2024).

Schwartz (dalam Annisa dan Ifdil, 2020) mengemukakan kecemasan berasal dari kata Latin *anxius*, yang berarti penyempitan atau pencekikan, kecemasan mirip dengan rasa takut tapi dengan fokus kurang spesifik, sedangkan ketakutan biasanya respon terhadap beberapa ancaman langsung, sedangkan kecemasan ditandai oleh kekhawatiran tentang bahaya tidak terduga yang terletak di masa depan, kecemasan merupakan keadaan emosional negatif yang ditandai dengan adanya firasat dan somatik ketegangan, seperti hati berdetak kencang, berkeringat, kesulitan bernapas. Menurut Greenberger dan Padesky (dalam Ardiansyah dkk, 2023) kecemasan merupakan suatu keadaan khawatir, gugup atau takut, ketika berhadapan dengan pengalaman yang sulit dalam kehidupan seseorang dan menganggap bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi..

Menurut Ernawati (2021) menjelaskan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan yang terdiri dari kepercayaan diri adalah sikap positif yang membuat seseorang yakin pada kemampuan dan kelebihanannya, selanjutnya tingkat keahlian seseorang adalah tingkat penguasaan keterampilan, pengetahuan, atau kemampuan yang dimiliki seseorang, berikutnya pengalaman negatif masa lalu seseorang ialah pengalaman negatif masa lalu seseorang bisa berupa trauma psikologis dan religiusitas.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011) menjelaskan bahwa religiustitas atau keberagamaan adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat

pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Nashori dan Diana (dalam Kusumastuti dan Rohmatun, 2018) mengatakan religiusitas adalah seseorang yang menganut suatu agama itu dengan menyakini mengetahui tentang agama yang dianut dan menjalankan ibadah sesuai dengan kaidah dalam agama.

Menurut Houless (dalam Rahmawati, 2019) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas yang terdiri dari pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman, faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan faktor intelektual.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 07 November 2024 dengan Kasubag di Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah III Batusangkar, mengatakan banyaknya pegawai yang cemas untuk menghadapi masa pensiun, hal ini dibuktikan dengan adanya pegawai yang menceritakan kecemasannya kepada pihak Kasubag maupun cerita dengan rekan kerjanya yang lain dimana pegawai sangat sensitif jika membahas isu-isu pensiun, pegawai jadi lebih gampang sedih ketika ada pembahasan mengenai pensiun, ketika pegawai membahas masalah pensiun dengan rekan kerjanya membuat pegawai menjadi kepikiran sehingga membuat pegawai kesulitan ketika tidur dimalam hari dan kesulitan untuk fokus disaat bekerja.

Hasil wawancara peneliti dengan sepuluh orang pegawai di Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah III Batusangkar, pegawai membenarkan bahwa

pegawai mengalami kecemasan yang berlebihan ketika ada pembahasan mengenai isu-isu pensiun dimana hal tersebut membuat pegawai kesulitan untuk fokus dan tidur di malam hari, pegawai cemas ketika pegawai pensiun rezeki yang didapatnya tidak akan mencukupi kebutuhan keluarganya, pegawai takut tidak ada rezeki lain yang bisa diharapkannya selain tunjangan pensiun yang akan diterimanya, sehingga dari pemikiran tersebut memicu beberapa penyakit yang dialami pegawai seperti menurunnya daya tahan tubuh, asam lambung, jantung berdebar-debar kencang ketika mengalami kecemasan tersebut. Beberapa pegawai lainnya juga membenarkan bahwa ada beberapa rekan kerjanya yang akan memasuki masa pensiun yang curhat kepadanya dan memberikan keterangan yang sama dengan yang dijelaskan oleh Kasubag dan pegawai lainnya, hal ini membuktikan bahwa masa pensiun bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalani oleh pegawai, dimana banyak hal yang membuat pegawai merasa takut dan cemas.

Akan tetapi pegawai cenderung masih sibuk untuk urusan duniawi seperti masih sering berkumpul dengan temannya atau sibuk bekerja hingga mengabaikan waktu ibadah, hal ini disebabkan oleh pegawai merasa takut dan cemas tidak mendapatkan rezeki sebanyak yang pegawai terima ketika pegawai masih bekerja, pegawai merasa uang pensiunnya tidak akan cukup untuk kehidupannya dengan keluarganya sampai bertahun-tahun, sehingga hal tersebut membuat pegawai mengurangi sedekah agar gaji yang pegawai masih terima saat ini tidak banyak berkurang dan bisa disisihkan untuk tabungan pegawai ketika sudah pensiun, dan pegawai juga sering menolak rekan kerjanya yang meminjam

uang kepadanya meski pegawai tau rekan kerjanya sangat membutuhkan uang tersebut.

Penelitian tentang religiusitas dengan kecemasan pernah dilakukan oleh Saputri (2020) dengan judul “hubungan antara religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pada pegawai Negeri Sipil di Kota Palembang”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muzzaki dan Mariyati (2023) yang berjudul “hubungan antara religiusitas dengan kecemasan karyawan Parahita Diagnostic Center saat menghadapi Virus Covid 19”. Penelitian lainnya dilakukan oleh Yanti (2019) yang berjudul “hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada karyawan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pada pegawai di Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah III Batusangkar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pada pegawai di Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah III Batusangkar?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pada pegawai di Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah III Batusangkar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Industri dan Organisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi bagi subjek, yang mana hasil penelitian ini secara tidak langsung akan memberikan bekal secara praktis, yaitu dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan pegawai yang akan pensiun.

b. Bagi pihak Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK)

Bagi pihak Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) diharapkan bisa meningkatkan religiusitas pegawai sehingga kecemasan pegawai dalam menghadapi masa pensiunnya menurun.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.